(فَصْلٌ فِي شُرُوْطِ الصَّلاَةِ)

FASAL
TENTANG SYARAT SHALAT

الشَّرْطُ مَا يَتَوَقَّفُ عَلَيْهِ صِحَّةُ الصَّلاَةِ وَلَيْسَ مِنْهَا وَقُدِّمَتِ الشُّرُوْطُ عَلَى الْأَرْكَانِ لِأَنَّهَا أَوْلَى بِالتَّقْدِيمِ إِذِ الشَّرْطُ مَا يَجِبُ تَقْدِيمُهُ عَلَى الصَّلاَةِ وَاسْتِمْرَارُهُ فِيْهَا (شُرُوْطُ الصَّلاَةِ خَمْسَةٌ أَحَدُهَا طَهَارَةٌ عَنْ حَدَثٍ وَجَنَابَةٍ الطَّهَارَةُ لُغَةً) النَّظَافَةُ وَالْخُلُوْصُ مِنَ الدَّنَسِ وَشَرْعًا : رَفْعُ الْمَنْعِ الْمُتَرَتِّبِ عَلَى الْحَدَثِ أَوِ النَّجَسِ

Syarat adalah Suatu hal yang menjadikan sahnya shalat namun bukan bagian dari shalat.[1] Syarat-syarat shalat lebih didahulukan dari pada rukun-rukunnya sebab syarat lebih utama didahulukan karena syarat adalah hal yang wajib didahulukan atas shalat dan wajib harus selalu ada dalam shalat. Syarat-syarat shalat ada lima . Yang pertama adalah suci dari hadats dan

[1] Ini bukanlah pengertian dari syarat namun hanya sekedar menjelaskan maksud syarat dalam bab shalat . Syarat secara istilah adalah sebuah yang akan tiada sebab tiadanya syarat dan tidah harus ada bila syaratnya telah ada dan tidak karena ketiadaan secara dzatiahnya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.36 Darl Fikr

janabah. Bersuci[2] secara bahasa adalah bersih dan lepas dari kotoran. Sedang secara syara' adalah menghilangkan penghalang yang berupa hadats atau najis .

SYARAT
SHALAT PERTAMA

(فَالْأُوْلَى) أَيِ الطَّهَارَةُ عَنِ الْحَدَثِ (الوُضُوْءُ) هُوَ بِضَمٍّ الوَاوِ اِسْتِعْمَالُ الْمَاءِ فِي أَعْضَاءٍ مَخْصُوْصَةٍ مُفْتَتَحًا بِنِيَّةٍ وَبِفَتْحِهَا مَا يُتَوَضَّأُ بِهِ وَكَانَ اِبْتِدَاءُ وُجُوْبِهِ مَعَ اِبْتِدَاءِ وُجُوْبِ الْمَكْتُوْبَةِ لَيْلَةَ الْإِسْرَاءِ

(Untuk yang pertama) yakni bersuci dari hadats adalah dengan cara (berwudlu). Lafadz wudlu dengan membaca *dlamah* wawunya bermakna menggunakan air pada anggota-anggota tertentu yang diawali dengan sebuah niat. Dan dengan terbaca *fathah* wawunya bermkna sesuatu yang digunakan untuk berwudlu. Awal diwajibkannya berwudlu adalah bersamaan dengan kewajiban shalat lima waktu pada malam Isra'nya nabi SAW.

SYARAT WUDLU

---

[2] Bersuci memiliki 4 wasilah dan 4 tujuan. 4 wasilah adalah air, debu, batu dan menyamak. 4 tujuan adalah wudlu, mandi, tayamum dan menghilangkan najis. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.37 Darl Fikr

وَشُرُوْطُهُ) أَيْ الْوُضُوءِ كَشُرُوْطِ الْغُسْلِ خمْسَةٌ أَحدُهَا (مَاءٌ مُطْلَقٌ) فَلَا (يَرْفَعُ الْحدَثَ وَلَا يُزِيْلُ النَّجسَ وَلَا يَحْصُلُ سَائِرَ الطَّهَارَةِ وَلَوْ مَسْنُوْنَةً إلّاَ الْمَاءُ الْمُطْلَقُ وَهُوَ مَا يَقَعُ عَلَيْهِ اِسْمُ الْمَاءِ بِلَا قَيْدٍ وَإِنْ رَشَحَ مِنْ بُخَارِ الْمَاءِ الطَّهُوْرِ الْمُغْلى أَوِ اسْتُهْلِكَ فِيْهِ الْخلِيْطُ أَوْ قَيْدٍ بِمُوَافَقَةِ الْوَاقِعِ كَمَاءِ الْبَحْرِ بِخِلاَفِ مَا لَا يُذْكَرُ إلّاَ مُقَيَّدًا كَمَاءِ الْوَرْدِ (غَيْرُ مُسْتَعْمَلٍ فِي) فَرْضِ طَهَارَةٍ مِنْ (رَفْعِ حَدَثٍ) أَصْغَرَ أَوْ أَكْبَرَ وَلَوْ مِنْ طُهْرِ حَنَفِيٍّ لَمْ يَنْوِ أَوْ صَبِيٍّ لَمْ يُمَيِّزْ لِطَوَافٍ (وَ) إِزَالَةِ (نَجسٍ) وَلَوْ مَعْفُوًّا عَنْهْ (قَلِيْلاً) أَيْ حَالَ كَوْنِ الْمُسْتَعْمَلِ قَلِيْلًا أَيْ دُوْنَ الْقُلَّتَيْنِ فَإِنْ جُمِعَ الْمُسْتَعْمَلُ فَبَلَغَ قُلَّتَيْنِ فَمُطَهِّرٌ كَمَا لَوْ جُمِعَ الْمُتَنجِّسُ فَبَلَغَ قُلَّتَيْنِ وَلَمْ يَتغَيَّرْ وَإِنْ قَلَّ بَعْدُ بِتَفْرِيْقِهِ فَعُلِمَ أَنَّ الْاِسْتِعْمَالَ لَا يَثْبُتُ إلاَّ مَعَ قِلَّةِ الْمَاءِ أَيْ وَبَعْدَ فَصْلِهِ عَنِ الْمَحَلِ الْمُسْتَعْمَلِ وَلَوْ حُكْمًا كَأَنْ جَاوَزَ مَنْكِبَ الْمُتَوَضِّيءِ أَوْ رُكْبَتَهُ وَإِنْ عَادَ لِمَحلِهِ أَوِ انْتَقَلَ مِنْ يَدٍ لِأُخْرَى نَعَمْ لَا يَضُرُّ فِي الْمُحْدِثِ اِنْفِصَالُ الْمَاءِ مِنَ الْكَفِّ إِلَى السَّاعِدِ وَلَا فِي الْجُنُبِ اِنْفِصالُهُ مِنَ الرَّأْسِ إِلَى نَحْوِ الصَّدْرِ مِمَّا يَغْلِبُ فِيْهِ التَّقَاذُفُ

(syarat - syaratnya wudlu) seperti halnya syarat-syaratnya mandi berjumlah lima syarat. Syarat yang pertama adalah (Menggunakan Air mutlak). Maka hadast dan najis tidak akan hilang, begitu pula tidak akan dapat membuahkan kesucian lain walaupun itu sunah kecuali dengan menggunakan air yang mutlak. Air mutlak adalah sebuah penamaan air yang

tidak terikat dengan sesuatu apapun atau penamaan air tersebut terikat dengan sebab mencocoki terhadap realita yang terjadi seperti air laut walaupun air tersebut menetes dari uap air suci yang mendidih atau larut didalamnya sesuatu yang mencampuri.[3] Hal ini berbeda dengan air yang tidak disebut kecuali selalu terikat dengan nama lain[4] seperti air mawar. Air mutlak tersebut haruslah (belum digunakan untuk) kefardluan bersuci,[5] yakni (dari menghilangkan hadats) kecil ataupun besar walaupun bekas bersuci dari madzhab Hanafiyyah yang tidak menggunakan niat atau dari seorang anak kecil yang belum tamziz untuk ibadah thawaf (dan belum digunakan untuk menghilangkan najis) walaupun najis tersebut dima'fu (sedang keadaan air yang digunakan tersebut adalah air yang jumlahnya sedikit) maksudnya adalah air yang kurang dari dua kullah. Jika seandainya ada air musta'mal dikumpulkan hingga mencapai dua kullah maka air tersebut dihukumi suci dan mensucikan

---

[3] Sekira tidak merubah kemutlakan nama air. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.37 Darl Fikr

[4] Dengan disandarkan nama lain seperti air mawar. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.37

[5] Maksud kefardluan adalah sesuatu yang mesti harus menggunakan bersuci, baik berdosa bila ditinggalkan ataupun tidak, baik berupa ibadah ataupun tidak. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.37 Darl Fikr

seperti halnya ada air yang terkena najis kemudian dikumpulkan hingga mencapai dua kullah dan sifat air tidak berubah walaupun setelah itu air menjadi sedikit dengan memisah-misahkannya. Maka dari itu dapat diketahuai, bahwa air musta'mal tidak akan ada kecuali pada air yang jumlahnya sedikit dan setelah terpisahnya air dari tempat digunakannya air tersebut walaupun secara hukum saja seperti melampauinya air dari pundaknya orang yang berwudlu atau kedua lututnya walaupun air tersebut kembali ketempat semula atau air berpindah dari satu tangan ketangan yang lain. Benar bahwa air yang telah terpisah walaupun secara hukum dikatakan musta'mal namun tidak masalah terpisahnya air dari telapak tangan menuju lengan bagi seorang yang hadast dan bagi orang yang mandi junub, dari kepala menuju semisal dada yakni dari setiap anggota yang secara umumnya air tersebut menetes.[6]

(فَرْعٌ) لَوْ أَدْخَلَ الْمُتَوَضِّىءُ يَدَهُ بِقَصْدِ الْغُسْلِ عَنِ الْحَدَثِ أَوْ لَا بِقَصْدٍ بَعْدَ نِيَّةِ الْجُنُبِ أَوْ تَثْلِيْثِ وَجْهِ الْمُحْدِثِ أَوْ بَعْدَ الغَسْلَةِ الْأُوْلَى إِنْ قَصَدَ الْاِقْتِصَارَ

---

[6] Kesimpulannya bahwa syarat dari air mustamal ada empat : sedikitnya air , telah digunakan hal yang fardlu, terpisah dari anggota yang dibasuh, tidak adanya niat ightiraf . Ianah Thalibin Juz 1 Hal.38 Darl Fikr

عَلَيْهَا بِلَا نِيَّةِ اغْتِرَافٍ وَلَا قَصْدَ أَخْذِ الْمَاءِ لِغَرَضٍ آخَرَ صَارَ مُسْتَعْمَلاً بِالنِّسْبَةِ لِغَيْرِ يَدِهِ فَلَهُ أَنْ يَغْسِلَ بِمَا فِيْهَا بَاقِي سَاعِدِهَا

(**Cabangan masalah**) kalau seandainya seorang yang berwudlu memasukkan tangannya dengan maksud mandi menghilangkan hadats ataupun orang tersebut tidak berniat seperti itu namun setelah berniat mandi junub, atau setelah mengulang tiga kali dalam membasuh wajah seorang yang hadast kecil atau setelah basuhan pertama - jika ia meringkas dengan satu basuhan saja - dengan tanpa berniat *ightiraf* [7]dan juga tidak bertujuan mengambil air karena tujuan lain selain bersuci maka air tersebut menjadi musta'mal untuk selain tangannya dan baginya diperbolehkan untuk membasuh lengannya dengan air yang berada pada tangannya.[8]

---

[7] Niat ightiraf adalah niat mengeluarkan air dari bejana untuk digunakan bersuci diluarnya. Waktu niatnya adalah sebelum menyentuh air tersebut. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.39 Darl Fikr

[8] Kesimpulannya, jika semisal seseorang ingin berwudlu dari air yang berada dalam bejana yang kurang dari dua kullah maka pada saat wudlu dan sampai membasuh tangan, disyaratkan sebelum mengambil air untuk anggota tangan tersebut untuk berniat ightiraf supaya air yang tersisa pada bejana tersebut tidak menjadi musta'mal bagi anggota setelah tangan. (pen.)

(وَ) غَيْرُ (مُتَغَيِّرٍ) تَغَيُّرًا (كَثِيْرًا) بِحَيْثُ يَمْنَعُ إِطْلَاقَ اِسْمِ الْمَاءِ عَلَيْهِ بِأَنْ تَغَيَّرَ أَحَدُ صِفَاتِهِ مِنْ طُعْمٍ أَوْ لَوْنٍ أَوْ رِيْحٍ وَلَوْ تَقْدِيْرِيّاً أَوْ كَانَ التَّغَيُّرُ بِمَا عَلَى عُضْوِ الْمُتَطَهِّرِ فِي الأَصَحِّ وَإِنَّمَا يُؤَثِّرُ التَّغَيُّرُ إِنْ كَانَ (بِخَلِيْطٍ) أَيْ مُخَالِطًا لِلْمَاءِ وَهُوَ مَا لَا يَتَمَيَّزُ فِي رَأْيِ الْعَيْنِ (طَاهِرٍ) وَقَدْ (غَنِيَ) الْمَاءُ (عَنْهُ) كَزَعْفَرَانٍ وَثَمَرِ شَجَرٍ نَبَتَ قُرْبَ الْمَاءِ وَوَرَقٍ طُرِحَ ثُمَّ تَفَتَّتَ لَا تُرَابٍ وَمِلْحِ مَاءٍ وَإِنْ طُرِحَا فِيْهِ وَلَا يُضَرُّ تَغَيُّرٌ لَا يَمْنَعُ الْاِسْمَ لِقِلَّتِهِ وَلَوِ احْتِمَالًا بِأَنْ شَكَّ أَهُوَ كَثِيْرٌ أَوْ قَلِيْلٌ وَخَرَجَ بِقَوْلِي بِخَلِيْطٍ الْمُجَاوِرُ وَهُوَ مَا يَتَمَيَّزُ لِلنَّاظِرِ كَعُوْدٍ وَدُهْنٍ وَلَوْ مُطَيِّبَيْنِ وَمِنْهُ الْبُخُوْرُ وَإِنْ كَثُرَ وَظَهَرَ نَحْوُ رِيْحِهِ خِلَافًا لِجَمْعٍ وَمِنْهُ أَيْضاً مَاءٌ أُغْلِيَ فِيْهِ نَحْوُ بُرٍّ وَتَمْرٍ حَيْثُ لَمْ يُعْلَمْ اِنْفِصَالُ عَيْنٍ فِيهِ مُخَالِطَةً بِأَنْ لَمْ يَصِلَ إِلَى حَدٍّ بِحَيْثُ لَهُ اِسْمٌ آخَرَ كَالْمَرَقَةِ ، وَلَوْ شَكَّ فِي شَيْءٍ أَمُخَالِطٌ هُوَ أَمْ مُجَاوِرٌ ، لَهُ حُكْمُ الْمُجَاوِرِ وَبِقَوْلِي غَنِيٌّ عَنْهَ مَا لَا يُسْتَغْنَى عَنْهُ كَمَا فِي مَقَرِّهِ وَمَمَرِّهِ مِنْ نَحْوِ طِيْنٍ وَطُحْلُبٍ مُتَفَتِّتٍ وَكِبْرِيْتٍ وَكَالْتَّغَيُّرِ بِطُوْلِ الْمُكْثِ أَوْ بِأَوْرَاقٍ مُتَنَاثِرَةٍ بِنَفْسِهَا وَإِنْ تَفَتَّتَتْ وَبَعُدَتْ الشَّجَرَةُ عَنِ الْمَاءِ (أَوْ بِنَجَسٍ) وَإِنْ قَلَّ التَّغَيُّرُ (وَلَوْ كَانَ) الْمَاءُ (كَثِيْرًا) أَيْ قُلَّتَيْنِ أَوْ أَكْثَرَ فِي صُوْرَتَيْ التَّغْيِيْرِ بِالطَّاهِرِ وَالنَّجَسِ

(Dan) tidak (ada perubahan) dengan perubahan (yang banyak) sekira perubahan tersebut dapat mencegah kemutlakan nama air, sebagaimana perubahan yang terjadi pada salah satu sifatnya air yakni dari rasa, warna dan baunya walaupun

perubahannya hanya secara perkiraan[9] atau adanya perubahan sebab sesuatu yang berada pada anggota orang yang bersuci menurut pendapat *ashah*. Perubahan hanya akan terjadi apabila perubahan disebabkan oleh (sesuatu yang mencampuri air) yakni *mukhalith* - Mukhalith adalah benda yang tidak terlihat berbeda dengan air [10]- (yang bersifat suci) dan ((air tersebut dapat terhindar dari percampuran tersebut) seperti minyak zakfaran , buah dari pohon yang tumbuh didekat air dan dedaunan yang dijatuhkan kemudian hancur didalamnya, bukan debu[11] dan garam air walaupun dijatuhkan kedalam air. Tidak masalah sebuah perubahan yang tidak merubah kemutlakan nama air sebab perubahannya sedikit, walaupun terjadi keraguan

---

[9] Maksudnya dengan mengira-ngirakan terjadinya perubahan bau , rasa dan warnanya dengan menggunakan perkara yang berbeda sifat dengan air. Untuk rasa gunakan buah delima, untuk warna gunakan warna perasan anggur , dan untuk bau gunakan kemenyan arab. Caranya : sediakan dua wadah masing masing berisi air suci mensucikan dengan kadar yang sama misal satu liter . Tuangkan air musta'mal kedalam satu wadah dengan kadar misal 100 mili liter . untuk mengetahui perubahan pada air yang telah dituangi air musta'mal ini maka jika ingin mengetahui perubahan warna : sediakan perasan anggur 100 mili liter ,lalu tuangkan pada wadah yang satunya. Jika terjadi perubahan warna maka air yang dituangi dengan air musta'amal tersebut juga berubah. Lakukan hal yang sama untuk mengetahui rasa dan bau . Ianah Thalibin Juz 1 Hal.39 Darl Fikr bil makna

[10] Sebagian pendapat mengatakan bahwa mukhalith adalah percampuan yang tidak mungkin dipisahkan . Ianah Thalibin Juz 1 Hal.40 Darl Fikr

[11] Artinya perubahan air sebab debu tidaklah mempengaruhi kesucian air sebab keduanya sam-sama sucinya dan perubahan warna hanyalah murni keruh saja . Ianah Thalibin Juz 1 Hal.39 Darl Fikr

sebagaimana seorang yang ragu apakah perubahan tersebut banyak atau sedikit.[12] Dikecualikan dari ucapan saya : *mukhalith* adalah *mujawir*. Mujawir adalah benda yang terlihat berbeda dengan air seperti kayu, minyak walaupun keduanya dibuat wewangian. Sebagian dari benda mujawir adalah tetesan air yang mendidih walaupun sangat banyak dan baunya tampak jelas, berbeda dengan pendapat sekolompok ulama. Sebagian lagi adalah air yang mendidih sedang didalamnya terdapat sejenis gandum dan kurma sekira tidak diketahui terpisahnya sebuah bentuk benda yang mencampuri air dengan tidak terjadinya penamaan yang lain seperti air kuah. Kalau seandainya sebuah benda diragukan apakah *mukhalith* ataupun *mujawir* maka benda itu dihukumi mujawir. Dikecualikan pula dengan ucapanku : dapat dihindarkan dari air adalah sesuatu yang tidak dapat dihindarkan seperti halnya kasus air yang berada pada tempat menetapnya air dan tempat mengalirnya air [13], seperti sejenis lumpur, lumut yang hancur,

---

[12] Sebab kesucian air tidak dapat hilang hanya dengan sebuah keraguan . Ianah Thalibin Juz 1 Hal 41 Darl Fikr

[13] Maksudnya adalah tempat asli yang berada ditanah, atau buatan yang menyerupai aslinya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal 41 Darl Fikr

belerang, dan seperti perubahan sebab diam yang terlalu lama atau dedaunan yang berguguran dengan sendirinya walaupun hancur dan pohonnya jauh dari air tersebut. (Atau perubahan terjadi dengan sebab najis) walaupun perubahannya hanya sedikit (dan walaupun adanya) air (tersebut banyak) yakni dua kullah lebih dalam dua contoh perubahan dengan menggunakan perkara yang suci dan najis.

وَالْقُلَّتَانِ بِالْوَزْنِ خَمْسُمِائَةِ رِطْلٍ بَغْدَادِيٍّ تَقْرِيْبًا وَبِالْمِسَاحَةِ فِي الْمُرَبَّعِ ذِرَاعٌ وَرُبُعٌ طُوْلًا وَعَرْضًا وَعُمْقًا بِذِرَاعِ الْيَدِ الْمُعْتَدِلَةِ وَفِي الْمُدَوَّرِ ذِرَاعٌ مِنْ سَائِرِ الْجَوَانِبِ بِذِرَاعِ الْآدَمِيِّ وَذِرَاعَانِ عُمْقًا بِذِرَاعِ النَّجَّارِ وَهُوَ ذِرَاعٌ وَرُبُعٌ وَلَا تَنَجَّسَ قُلَّتَا مَاءٍ وَلَوْ اِحْتِمَالًا كَأَنْ شَكَّ فِي مَاءٍ أَبَلَغَهُمَا أَمْ لَا وَإِنْ تُيُقِّنَتْ قِلَّتُهُ قَبْلُ بِمُلَاقَاةِ نَجَسٍ مَا لَمْ يَتَغَيَّرْ بِهِ وَإِنْ اُسْتُهْلِكَتِ النَّجَاسَةُ فِيْهِ وَلَا يَجِبُ التَّبَاعُدُ مِنْ نَجَسٍ فِي مَاءٍ كَثِيْرٍ . وَلَوْ بالَ فِي الْبَحْرِ مَثَلًا فَارْتَفَعَتْ مِنْهُ رَغْوَةٌ فَهِيَ نَجِسَةٌ إِنْ تَحَقَّقَ أَنَّهَا مِنْ عَيْنِ النَّجَاسَةِ أَوْ مِنَ الْمُتَغَيِّرِ أَحَدُ أَوْصَافِهِ بِهَا وَإِلَّا فَلَا وَلَوْ طُرِحَتْ فِيْهِ بَعْرَةٌ فَوَقَعَتْ مِنْ أَجْلِ الطَّرْحِ قَطْرَةٌ عَلَى شَيْءٍ لَمْ تُنَجِّسْهُ

Ukuran air dua kullah dengan timbangan adalah ± 500 liter baghdad, sedang dua kullah dengan alat ukur dalam wadah kubus adalah 1 ¼ hasta

orang normal setiap panjang, lebar dan dalamnya. Sedang dalam wadah silinder atau bulat adalah dengan diameter 1 hasta manusia disetiap sisi dan dalamnya 2 hasta dengan hasta tangan tukang kayu, yakni 1 ¼ hasta tangan biasa. Air yang berjumlah dua kullah tidak dapat dihukumi najis - walaupun masih kemungkinan seperti diragukan apakah air tersebut sudah mencapai dua kullah ataupun belum dan walaupun sebelumnya telah diyakini sedikitnya jumlah air tersebut - dengan sebab terkena najis selama najis tersebut tidak merubah sifat air walaupun najis tersebut larut didalamnya. Tidak wajib menjahui najis di air yang berjumlah banyak.[14] Kalau seandainya seseorang kencing dilaut, kemudian terjadi buih maka buih tersebut dihukumi najis bila jelas buih itu dari air kencingnya atau dari air yang telah berubah salah satu sifat air dengan sebab air kencing tersebut dan bila tidak seperti itu maka tidaklah dihukumi najis. jika sebuah kotoran kering[15] dilemparkan kedalam air, lalu dari pelemparan

---

[14] Maksudnya tidak wajib menjauhi dari najis yang berada di air yang berjumlah banyak saat menciduk air ditempat tersebut bahkan diperbolehkan untuk menciduk ditempat manapun sampai berada ditempat terdekat dengan najis itu . Ianah Thalibin Juz 1 Hal 42 Darl Fikr

[15] Dan sejenisnya dari setiap najis yang keras . Ianah Thalibin Juz 1 Hal 42 Darl Fikr

tersebut menimbulkan percikan air yang mengenai pada suatu benda maka benda tersebut tidak dihukumi najis.

وَيُنَجِّسُ قَلِيْلُ الْمَاءِ وَهُوَ مَا دُوْنَ الْقُلَّتَيْنِ حَيْثُ لَمْ يَكُنْ وَارِدًا بِوُصُوْلِ نَجَسٍ إِلَيْهِ يُرَى بِالْبَصَرِ الْمُعْتَدِلِ غَيْرَ مَعْفُوٍّ عَنْهُ فِي الْمَاءِ وَلَوْ مَعْفُوًّا عَنْهُ فِي الصَّلَاةِ كَغَيْرِهِ مِنْ رُطَبٍ وَمَائِعٍ وَإِنْ كَثُرَ لَا بِوُصُوْلِ مَيْتَةٍ لَا دَمَ لِجِنْسِهَا سَائِلٌ عِنْدَ شَقِّ عُضْوٍ مِنْهَا كَعَقْرَبٍ وَوَزْغٍ إِلَّا إِنْ تَغَيَّرَ مَا أَصَابَتْهُ وَلَوْ يَسِيْرًا فَحِيْنَئِذٍ يَنْجُسُ لَا سَرَطَانٍ وَضِفْدَعٍ فَيَنْجُسُ بِهِمَا خِلَافًا لِجَمْعٍ وَلَا بِمَيْتَةٍ كَانَ نَشْؤُهَا مِنَ الْمَاءِ كَالْعَلَقِ وَلَوْ طُرِحَ فِيْهِ مَيْتَةٌ مِنْ ذَلِكَ نَجَسَ وَإِنْ كَانَ الطَّارِحُ غَيْرَ مُكَلَّفٍ وَلَا أَثَرَ لِطَرْحِ الْحَيِّ مُطْلَقًا وَاخْتَارَ كَثِيْرُوْنَ مِنْ أَئِمَّتِنَا مَذْهَبَ مَالِكٍ أَنَّ الْمَاءَ لَا يَنْجُسُ مُطْلَقًا إِلَّا بِالتَّغَيُّرِ وَالْجَارِي كَرَاكِدٍ وَفِي الْقَدِيْمِ لَا يَنْجُسُ قَلِيْلُهُ بِلَا تَغَيُّرٍ وَهُوَ مَذْهَبُ مَالِكٍ قَالَ فِي الْمَجْمُوْعِ سَوَاءٌ كَانَتِ النَّجَاسَةُ مَائِعَةً أَوْ جَامِدَةً وَالْمَاءُ الْقَلِيْلُ إِذَا تَنَجَّسَ يَطْهُرُ بِبُلُوْغِهِ قُلَّتَيْنِ وَلَوْ بِمَاءٍ مُتَنَجِّسٍ حَيْثُ لَا تَغَيُّرَ بِهِ وَالْكَثِيْرُ يَطْهُرُ بِزَوَالِ تَغَيُّرِهِ بِنَفْسِهِ أَوْ بِمَاءٍ زِيْدَ عَلَيْهِ أَوْ نُقِصَ عَنْهُ وَكَانَ الْبَاقِي كَثِيْرًا

Air yang jumlahnya sedikit yakni air yang kurang dari dua kullah dapat menjadi najis – bila air itu tidak dialirkan-[16] dengan sebab

[16] Kesimpulannya : Bila air tersebut dialirkan pada tempat najis dan air belum terpisah dari tempatnya maka air tersebut hukumnya suci mensucikan. Bila telah terpisah dan tidak ada perubahan , tidak

masuknya najis pada air tersebut dengan najis yang dapat dilihat dengan mata orang yang normal , yang tidak dima'fu didalam air walaupun dima'fu didalam shalat, seperti halnya hukum selain air yakni dari perkara yang basah dan cair walaupun cairan yang berjumlah banyak. Tidak najis dengan sebab masuknya bangkai yang tidak memiliki jenis darah yang mengalir saat anggota tubuhnya dirobek seperti scorpio dan cecak kecuali bangkai tersebut merubah sifat air walaupun dengan perubahan yang sedikit, maka pada saat seperti itu air menjadi najis. Tidak dengan masuknya bangkai kepiting dan katak maka air menjadi najis dengan sebab dua bangkai hewan tersebut, sementar segolongan ulama berpendapat lain. Dan juga tidak najis dengan sebab bangkai dari hewan yang muncul dari air seperti halnya lintah. Kalau seandainya bangkai-bangkai itu[17] dilempar kedalam air maka air dihukumi najis

---

bertambah kadar timbangannya setelah mengira-ngirakan kadar yang diserap oleh tempat yang terkena najis dan tempatnya telah suci maka hukumnya suci namun tidak mensucikan . Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 43 Darl Fikr

[17] Isim isarah tersebut kembali pada bangkai jenis hewan yang tidak memiliki darah yang mengalir dan bangkai hewan yang berasal dari air menurut pendapat sekelompok ulama dan imam Ramli . Sedangkan menurut imam Nawawi , Rafi'ie dan ibnu Hajar bahwa bangkai hewan yang berasal dari air tidaklah masalah bila dilempar kedalam air . Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 44 Darl Fikr

walaupun yang melempar adalah selainnya orang yang mukallaf. Tidak masalah melempar hewan pada waktu masih hidup secara mutlak. Mayoritas ulama kita lebih memilih pendapat imam Malik yang mengatakan bahwa air tidak dihukumi najis secara mutlak kecuali air menjadi berubah. Air yang mengalir seperti halnya air yang diam. Dalam qoul qodim imam Syafi'ie disebutkan bahwa tidak dihukumi najis sedikitnya air tanpa perubahan dan itu adalah madzhab imam Malik. Dalam Majmu'nya imam Nawawi mengatakan : Baik adanya najis tersebut cair ataupun padat . Air sedikit yang terkena najis dapat menjadi suci dengan sampainya air tersebut menjadi dua kullah - walaupun dengan menggunakan air yang terkena najis - sekira tidak ditemukan perubahan pada sifat air tersebut. Sedangkan air banyak yang terkena najis dapat suci dengan sebab hilangnya perubahan pada air itu dengan sendirinya atau dengan air yang ditambahkan[18] atau dikurangi sedang sisanya masih banyak.

---

[18] Tidak dengan selainnya air seperti dicampur dengan minyak misik maka hukumnya tidak suci sebab masih diragukan apakah najisnya hilang atau tertutupi saja . Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 45 Darl Fikr

(وَ) ثَانِيْهَا (جَرِيُّ مَاءٍ عَلَى عُضْوٍ) مَغْسُوْلٍ فَلَا يَكْفِي أَنْ يَمَسَّهُ الْمَاءُ بِلَا جِرْيَانٍ لِأَنَّهُ لَا يُسَمَّى غُسْلًا (وَ) ثَالِثُهَا (أَنْ لَا يَكُوْنَ عَلَيْهِ) أَيْ عَلَى الْعُضْوِ (مُغَيِّرٌ لِلْمَاءِ تَغَيُّراً ضَارّاً) كَزَعْفَرَانٍ وَصَنْدَلٍ خِلاَفًا لِجَمْعٍ (وَ) رَابِعُهَا (أَنْ لَا يَكُوْنَ عَلَى الْعُضْوِ حَائِلٌ) بَيْنَ الْمَاءِ وَالْمَغْسُوْلِ (كَنُوْرَةٍ) وَشَمْعٍ وَدُهْنٍ جَامِدٍ وَعَيْنِ حُبْرٍ وَحِنَّاءٍ بِخِلاَفِ دُهْنٍ جَارٍ أَيْ مَائِعٍ وَإِنَّ لَمْ يَثْبُتِ الْمَاءُ عَلَيْهِ وَأَثَرِ حُبْرٍ وَحِنَّاءٍ وَكَذَا يُشْتَرَطُ عَلَى مَا جَزَمَ بِهِ كَثِيرُوْنَ أَنْ لَا يَكُوْنَ وَسَخٌ تَحْتَ ظُفْرٍ يَمْنَعُ وُصُوْلَ الْمَاءِ لِمَا تَحْتَهُ خِلاَفًا لِجَمْعٍ مِنْهُمْ الْغَزَالِيُّ وَالزَّرْكَشِيُّ وَغَيْرُهُمَا وَأَطَالُوْا فِي تَرْجِيْحِهِ وَصَرَّحُوا بِالْمُسامَحَةِ عَمَّا تَحْتَهَا مِنَ الْوَسَخِ دُوْنَ نَحْوِ الْعَجِيْنِ وَأَشَارَ الأَذْرَعِيُّ وَغَيْرُهُ إِلَى ضَعْفِ مَقَالَتِهِمْ وَقَدْ صَرَّحَ فِي التَّتِمَّةِ وَغَيْرِهَا بِمَا فِي الرَّوْضَةِ وَغَيْرِهَا مِنْ عَدَمِ الْمُسامَحَةِ بِشَيْءٍ مِمَّا تَحْتَهَا حَيْثُ مَنَعَ وُصُوْلَ الْمَاءِ بِمَحَلِّهِ وَأَفْتَى البَغَوِيُّ فِي وَسَخٍ حَصَلَ مِنْ غُبَارٍ بِأَنَّهُ يَمْنَعُ صِحَّةَ الْوُضُوْءِ بِخِلاَفٍ مَا نَشَأَ مِنْ بَدَنِهِ وَهُوَ الْعِرْقُ الْمُتَجَمِّدُ وَجَزَمَ بِهِ فِي الْأَنْوَارِ.

(Syarat yang kedua dari wudlu) adalah (mengalirkan air pada anggota yang dibasuh) maka tidak cukup mengusapkan air tanpa mengalirkan[19] karena hal tersebut tidak dinamakan membasuh. (Syarat ketiga dari wudlu) adalah (pada anggota wudlu tidak terdapat sesuatu yang dapat merubah air dengan

[19] Seperti mandi dengan salju dan es yang belum mencair dan dapat mengalir pada anggota tubuh . Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 45 Darl Fikr

perubahan yang membahayakan[20]) seperti minyak zakfaran dan kayu cendana, sementar sekelompok ulama berpendapat lain. (syarat yang ke-empat dari wudlu) adalah (pada anggota wudlu tidak ada penghalang) diantara air dan anggota yang dibasuh (seperti kapur), lilin, minyak yang telah mengeras, dzat tinta dan inai, berbeda dengan minyak yang cair - walaupun air tidak menetap pada anggota wudlu - dan bekas[21] tinta dan Inai. Begitu pula disyaratkan - menurut mayoritas ulama- tidak adanya kotoran kuku yang dapat mencegah masuknya air pada bagian dibawah kuku tersebut. Sementara sekelompok ulama berpendapat lain, sebagian ulama tersebut adalah imam al-Ghazalie , imam al-Zarkasie dan selain keduanya. Mereka bersikukuh memperkuat pendapatnya dan menjelaskan bahwa sesuatu

yang berada dibawah kuku yakni dari kotoran bukan sejenis adonan roti merupakan dispensasi .[22] Imam al-Adzra'ie dan selainnya memberi

---

[20] Sekira dapat merubah kemutlakan nama air .

[21] Maksud dari bekas adalah sekira bila digosok tidak menimbulkan sesuatu. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 46 Darl Fikr

[22] Dasar hukum dari imam ghazali dan rekan-rekannya adalah hadist dari nabi yang hanya memerintahkan untuk memotong kuku dan membersihkan kotoran yang berada dibawahnya namun tidak

isyarat atas lemahnya pendapat mereka. Imam Mutawali dalam kitab Tatimah dan selainnya menjelaskan dengan menggunakan pendapat yang tertuang dalam Raudlah dan selainnya bahwa kotoran yang berada dibawah kuku jika dapat menghalangi masuknya air ketempatnya tidaklah mendapatkan dispensasi. Imam al-Baghawie berfatwa bahwa kotoran yang dihasilkan dari debu itu dapat menghalangi sahnya wudlu , berbeda dengan keringat yang mengeras yang muncul dari tubuhnya sendiri dan imam Yusuf telah mengambil keputusan dalam kitab al-Anwarnya sesuai dengan hal tersebut.

(وَ) خَامِسُهَا (دُخُولُ وَقْتٍ لِدَائِمِ حَدَثٍ) كَسَلِسٍ ومُسْتَحَاضَةٍ وَيُشْتَرَطُ لَهُ أَيْضاً ظَنُّ دُخُوْلِهِ فَلَا يَتَوَضَّأُ كَالْمُتَيَمِّمِ لِفَرْضٍ أَوْ نَفْلٍ مُؤَقَتٍ قَبْلَ وَقْتِ فِعْلِهِ وَلِصَلاَةِ جَنَازَةٍ قَبْلَ الْغُسْلِ وَتَحِيَّةٍ قَبْلَ دُخُوْلِ الْمَسْجِدِ وَلِلرَّوَاتِبِ الْمُتَأَخِّرَةِ قَبْلَ فِعْلِ الْفَرْضِ وَلَزِمَ وُضُوْآنِ أَوْ تَيَمُّمَانٌ عَلَى خَطِيْبٍ دَائِمِ الْحَدَثِ أَحَدُهُمَا لِلْخُطْبَتَيْنِ وَالْآخَرُ بَعْدَهُمَا لِصَلاَةِ جُمْعَةٍ وَيَكْفِي وَاحِدٌ لَهُمَا لِغَيْرِهِ وَيَجِبُ عَلَيْهِ الْوُضُوْءُ لِكُلِّ فَرْضٍ كَالتَّيَمُّمِ وَكَذَا غَسْلُ الْفَرْجِ وَإِبْدَالُ الْقُطْنَةِ الَّتِي بِفَمِهِ وَالعَصَابَةِ وَإِنْ لَمْ تَزُلْ عَنْ مَوْضِعِهَا وَعَلَى نَحْوِ سَلِسٍ مُبَادَرَةٌ بِالصَّلاَةِ فَلَوْ

---

memerintahkan untuk mengulangi sholatnya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 46 Darl Fikr

أَخَّرَ لِمَصْلَحَتِهَا كَانْتِظَارِ جَمَاعَةٍ أَوْ جُمْعَةٍ وَإِنْ أُخِّرَتْ عَنْ أَوَّلِ الْوَقْتِ وَكَذَهَابٍ إِلَى مَسْجِدٍ لَمْ يَضُرَّهُ.

(Syarat wudlu yang kelima)[23] adalah (masuknya waktu shalat bagi seorang yang selalu hadast) seperti orang yang beser[24] dan istihadlah, dan disyaratkan pula baginya untuk menduga masuknya waktu shalat, maka baginya tidak diperbolehkan berwudlu - seperti halnya orang yang tayamum - untuk shalat fardlu ataupun sunah sebelum masuknya waktu untuk mengerjakannya, dan untuk shalat janazah sebelum memandikannya, dan untuk shalat tahiyyatul masjid sebelum masuk masjid, dan untuk shalat rawatib yang diakhirkan sebelum melakukan shalat fardlu. Wajib melakukan dua wudlu atau dua tayamum bagi seorang khatib yang selalu hadast, satu wudlu untuk dua khutbah dan satunya setelah dua khutbah untuk melakukan shalat jum’ad, dan dicukupkan satu

---

[23] Syarat lain selain kelima syarat ini adalah : islam, tamziz, mengetahui tata cara berwudlu dengan tidak menyengaja satu fardlu wudlu dengan kesunahan, membasuh anggota yang tidak mungkin sempurna kecuali dengan membasuh anggota tersebut, tidak adanya hal yang menafikan seperti haid dan menyentuh kemaluan saat wudlu dan tidak memalingkan niat untuk selain wudlu atau melanggengkan niat . Ianah Thalibin Juz 1 Hal.39 Darl Fikr

[24] Batasan salis yang dikehendaki oleh para ulama adalah orang yang tidak melewati waktu yang cukup untuk bersuci dan sholat kecuali tanpa hadats. Fatawie Kubra Libni Hajar juz 1 hal. 79 Maktabah Samilah

wudlu untuk kedua hal tersebut bagi selain orang yang selalu hadast. Wajib baginya untuk berwudlu disetiap akan melaksanakan shalat fardlu seperti halnya tayammum.[25] Begitu pula wajib membasuh vagina dan mengganti kapuk yang berada pada bibir vagina dan mengganti pembalut walaupun pembalut tersebut tidak bergeser dari tempatnya.[26] Dan bagi sejenis beser kencing diwajibkan untuk bersegera melaksanakan shalat. kalau seandainya ia mengakhirkan shalat karena untuk kemaslahatan shalat seperti menunggu jama'ah atau shalat jum'ad - walaupun shalat tersebut diakhirkan dari awal waktu - dan seperti berangkat menuju mesjid maka hukumnya tidaklah masalah baginya.

---

[25] Untuk sholat jama' taqdim yang disyaratkan harus mualah atau sambung menyambung antara dua sholat diperbolehkan untuk memisah dengan tayamum selagi tidak terlalu lama ketika tayamum. Al-Mahalie Syarh Minhaj Juz 1 Hal 360

[26] Kesimpulan kewajiban bagi seorang yang selalu berhadast baik istihadlah ataupun selalu beser adalah membasuh kelaminnya dari najis, menyumbatnya dengan semacam kapuk kecuali itu menyakitkan atau sedang puasa, membalutnya dengan kain setelah disumbat jika penyumbatan tersebut tidak cukup kuat menahan najis yang keluar, berwudlu atau tayamum dan bergegas melakukan sholat . Hal itu dilakukan setiap akan melakukan sholat fardlu walaupun pembalutnya tidak bergeser dari tempatnya . Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 47 Darl Fikr